

# BAB 1 PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG

Film adalah cerita rekaan dan karangan yang dibuat seolah-olah nyata dan merupakan media komunikasi massa untuk memberitahukan sebuah realita didalam kehidupan. Menurut McQuail, Pemanfaatan film dalam pembelajaran masyarakat ini sebagian didasari oleh pertimbangan bahwa film mempunyai kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film mempunyai kemampuan mengantar pesan secara unik (Rosita Yuliana, 2019: 2).

Film terbagi atas 2 bagian, yaitu audio dan visual. (Pratista, 2008: 1). Film juga terbagi atas dua unsur yaitu naratif dan unsur sinematik yang saling berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Dalam film unsur naratif adalah bagian cerita. Plot dan konflik yang dibangun dari awal hingga akhir didalam film, sedangkan sinematik merupakan aspek teknis pembentuk film seperti *mise en scene*, *sinematografi*, *editing* dan *suara*.

Audio atau suara dalam film juga memiliki unsur untuk menyampaikan informasi cerita kepada penonton dan juga berguna untuk memberi *mood* dan kesan atas visual yang ditampilkan. Suara memiliki ruang lingkup yang luas dan bebas meskipun tidak terlihat sebagai sebuah visual, Dalam suara juga terdapat *ambiance*, yang merekam suara latar dari set lokasi yang digunakan dalam pengambilan gambar. Orang yang bertanggung jawab terhadap suara, dan kualitas audio secara keseluruhan selama proses produksi berlangsung dalam film disebut

sebagai penata suara, menurut Umbara, Penata suara adalah seorang yang bertanggung jawab atas segala yang berhubungan dengan audio, konsep serta kualitas audio yang dihasilkan (Rosita Yuliana, 2019: 2).

Tata suara didalam film terbagi atas dua aspek dimensi ruang yaitu *diegetic sound* dan *non diegetic sound*. *Diegetic sound* merupakan elemen – elemen suara yang bersumber atau berasal dari dalam ruang cerita, suara tersebut dapat berupa dialog, efek suara yang dihasilkan objek atau karakter, sedangkan *Non diegetic sound* adalah seluruh elemen suara yang berasal dari luar dunia cerita film. *Non diegetic* hanya mampu didengar oleh penonton saja, tidak mampu didengar oleh semua pelaku cerita atau karakter didalam film dan biasanya muncul melalui penggunaan ilustrasi musik, lagu serta narasi. Aspek inilah yang akan pengkarya bahas dan dijadikan konsep penciptaan pada film fiksi *Garis Suara*.

Film fiksi *Garis Suara* menceritakan potret tentang psikologi seorang anak yang memiliki kekurangan gangguan bicara yang memiliki keinginan untuk menjadi seorang muadzim, namun selalu dirundung dan hingga akhir hayatnya tidak mampu merealisasikan cita-cita nya. Skenario film ini mengangkat tentang *bullying* yang sering terjadi pada zaman sekarang dan Persoalan tersebut didukung penataan suara dengan penerapan suara dari luar *frame* atau dunia luar film, seperti musik ilustrasi dan *sound effect*. Gagasan tersebut kemudian dijadikan sebuah konsep dalam penataan suara dengan elemen-elemen suara untuk mendukung suasana yang ingin disampaikan melalui musik dan *sound efeect* didalam film *Garis Suara*.

Musik yang digunakan dalam film ini yaitu jenis musik minimalis dengan menggunakan alat musik piano dan biola, musik dimainkan dengan tempo sedang hingga cepat dan melodi yang sederhana, musik minimalis yaitu musik dengan materi yang terbatas atau minimal, fitur yang menonjol dari musik minimalis termasuk pola atau denyut yang berulang, drone yang stabil, harmoni yang konsonan, dan pengulangan frasa musik atau unit yang lebih kecil. Musik pada film *Garis Suara* digunakan sebagai pendukung suasana seperti suasana sedih, bahagia dan suasana tegang yang terdapat dalam beberapa *scene* pada film, dengan musik juga bisa mempengaruhi psikologi seseorang. Efek suara yang terdapat dalam film ini yaitu untuk membangun dimensi ruang dan waktu seperti suara ayam, suara burung, dan suara jangkrik, keramaian pasar, ambience lokasi, suara pengajian di rumah kakek dan efek suara tersebut juga memberikan dukungan terhadap suasana yang diharapkan.

## **B. RUMUSAN PENCIPTAAN**

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, rumusan masalahnya adalah bagaimana penerapan *non diegetic sound* untuk mendukung suasana pada film fiksi *Garis Suara*

## **C. TUJUAN PENCIPTAAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN**

### **1. TUJUAN PENCIPTAAN**

#### **a. TUJUAN UMUM**

Penciptaan karya ini bertujuan untuk memberi motivasi kepada penonton agar bersikap pantang menyerah dan berani dalam melakukan apa yang di inginkan.

**b. TUJUAN KHUSUS**

Penerapan konsep *non diegetic sound* agar suara yang dihasilkan dapat mendukung ilusi, suasana serta *mood* dalam film.

**2. MANFAAT PENCIPTAAN****a. MANFAAT TEORITIS**

1. Dengan pengkaryaan karya ini diharapkan dapat memberikan informasi, ilmu dan wawasan bagi pengkarya dan pembaca, maupun penonton lainnya.
2. Sebagai referensi bagi pembaca untuk karya yang akan dibuat.

**b. MANFAAT PRAKTIS**

Dapat mengaplikasikan apa yang telah diperoleh dari pembelajaran selama kuliah dan menerapkan dalam karya film fiksi *Garis Suara* dengan penerapan *non diegetic sound* dalam mendukung Suasana pada film.

**D. TINJAUAN KARYA**

Adapun yang menjadi acuan atau referensi pengkarya dalam menciptakan karya adalah sebagai berikut.

## 1. *Mulan* (2020)

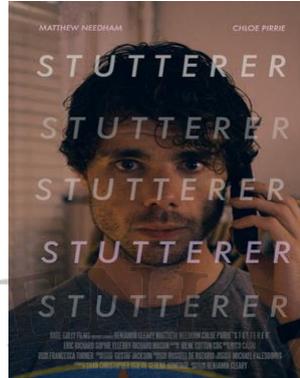


Gambar 1  
Poster film *Mulan*

Sumber : Capturing Monic : 2020

Pengkarya menjadikan film *Mulan* menjadi tinjauan karya karena kemiripan perjuangan karakter tokoh utama yaitu perjuangan *Mulan* yang pantang menyerah walaupun melawan kodratnya sebagai wanita. Kegigihan dan keyakinan *Mulan* terhadap keinginan buat dirinya berhasil membuktikan bahwa dia pantas menjadi seorang prajurit. Persamaan dengan film *Garis Suara* yaitu, menggunakan musik fungsional untuk penekanan pada gambar agar membentuk dramatik dan keadaan dalam film, *non diegetic sound* seperti pada saat *opening* film tersebut dimulai dengan musik tegang dan efek suara seperti suara gesekan pedang, *footstep* dan efek-efek lainnya. Efek suara tersebut digunakan untuk menambah suasana dan emosi pada tokoh. Perbedaan dengan film *Garis Suara* yaitu pada jenis musik yang digunakan, di film *Mulan* menggunakan musik sinematik yang digarap dengan konsep orkestrasi besar yang epik dan megah yang menekankan suasana ketegangan dan motivasi sedangkan pada film *Garis Suara* digarap dengan menggunakan konsep musik minimalis yang harmonis dan menekankan suasana santai, senang untuk menggambarkan tokoh utama.

## 2. *Stutterer* (2015)



*Gambar 2*  
Poster film *Stutterer*  
Sumber : Capturing Monic : 2020

Film *Stutterer* adalah film drama pendek yang disutradarai oleh Benjamin Cleary. Film ini mengisahkan seorang pemuda yang menderita gangguan bicara dan terpaksa harus menghadapi ketakutan terbesarnya. Film ini menggunakan dimensi suara yaitu *non digetic sound* seperti musik *instrument* yang digunakan sebagai pendukung adegan dramatik dan efek suara yang terdapat dalam film. Pengkarya menjadikan film ini sebagai referensi karena musik dan efek suara yang dihasilkan film ini sangat menarik dan penonton dapat ikut merasakan suasana yang terjadi dalam film. Pengkarya menjadikan film ini sebagai referensi karena penggunaan musik yang memperlihatkan suasana pada film, baik itu suasana senang, sedih, ataupun tegang.

### 3. *Rear Window* (1954)



Gambar 3  
Poster film *Rear Window*  
Sumber : Capturing Monic : 2020

Film ini menceritakan tentang seorang fotografer profesional yang baru saja mengalami kecelakaan saat bekerja yang membuat kakinya patah dan memaksa Jeff tinggal di kursi roda. Satu satu hal yang bisa Jeff lakukan adalah memperhatikan kegiatan para tetangganya dari balik jendela. Awalnya itu hanya untuk bersenang senang sampai akhirnya Jeff mencium adanya tindak kejahatan yang dilakukan oleh tetangga nya dan kegiatan mengintip tersebut berjalan cukup jauh dan berbahaya. Pada film juga menggunakan *non diegetic sound* untuk mendukung suasana pada film dan pengkarya menjadikan film ini sebagai referensi karena pada film ini menggunakan suasana tegang mulai dari awal cerita hingga akhir dan didukung dengan musik untuk menambah kesan suasana ketegangan dalam film.

## E. LANDASAN TEORI

### 1. Suara

Fungsi suara yang terpokok memberikan informasi melalui dialog dan narasi, fungsi penting lain dengan menjaga kesinambungan gambar.

Sejumlah shot yang dirangkai dan diberi suara, seperti musik, dialog, dan efek suara akan terikat dalam satu kesatuan.

*Sound is often treated as a lesser partner to the image* “suara dapat menentukan bagaimana kita merasa dan menginterpretasikan sebuah gambar” (Boardwell, 2008:265). Suara dalam film mampu mempengaruhi suasana hati penonton bahkan bisa membuat penonton larut dalam kesedihan, merasa senang, dan juga terharu karena melihat adegan tertentu yang diiringi dengan suara film. Dengan suara, kondisi psikologis penonton direkayasa melalui tempo, ritme nada dan suara yang pelan sampai yang keras menghentak hingga mendayu. Semua aspek tersebut dapat diwujudkan melalui musik yang merupakan bagian dari *non diegetic sound* karena melalui musik penonton dapat merasakan suasana yang terjadi pada film.

Menurut David Boardwell dalam buku (Film Art: An Introduction 2013 :273) dalam film terdapat tiga unsur yaitu *speech*, suara efek, dan musik. *Speech* terdiri dari monolog, dialog, *direct addres*, dan narasi. Dalam film *Garis Suara* ketiga unsur tersebut digunakan untuk mendukung dramatik dalam suatu adegan serta dapat mendukung *mood* dan realita dalam film.

## 2. *Non-Diegetic Sound*

Menurut Boardwell (2008, 278-279) suara *Non diegetic sound* suara seperti musik atau narator yang digambarkan berasal dari luar film itu sendiri. Jenis suara ini biasanya dapat memberikan informasi kondisi psikologi karakter. Misalnya pada saat adegan sedih namun suasana

kesedihannya dirasa kurang kuat maka pembuat film tersebut menambahkan musik agar kesedihannya lebih kuat.

Menurut Beuchamp suara *non diegetic* tidak dapat didengar oleh karakter utama dalam film/cerita dan hanya bisa didengar oleh penonton dan juga bisa memberi informasi lebih banyak daripada informasi yang diberikan oleh karakter didalam cerita, contohnya seperti narasi, suara ketawa, efek suara dan musik *scoring*. (Alditiawarman, 2020 : 4) *non-diegetic* akan memberi perasaan yang lebih menyentuh dibandingkan suara *diegetic sound*. Suasana tidak hanya disampaikan oleh *diegetic sound* saja tetapi dengan musik juga dapat meningkatkan dan menyampaikan pesan yang tidak tersampaikan oleh visual.

Konsep yang digunakan pada film garis suara ini yaitu penerapan *non diegetic sound* melalui musik yang secara fungsional untuk mendukung suasana pada film, memperkuat informasi adegan, dan juga bisa merasakan dramatik yang dihadirkan dalam film garis suara. Musik yang dihadirkan pada film garis suara yaitu musik minimalis dengan menggunakan alat musik piano dan biola serta tambahan bass sebagai aksentuasi dan pendukung dalam musik instrument tersebut.

Musik adalah seluruh iringan musik serta lagu, baik yang ada didalam maupun diluar cerita film (musik latar). Musik digunakan untuk menambahkan dramatisasi dalam sebuah cerita, ketika unsur gambar dan suara sudah tidak mampu lagi memperkuat efek dramatis. Keberadaan musik juga bisa dipakai untuk lebih memperkuat unsur gambar dan suara

tersebut, musik didalam film digunakan untuk menaikkan dan menurunkan emosi penonton. Selain itu juga untuk mengarahkan dan merangsang perasaan sesuai dengan visual filmnya, musik terbagi menjadi dua, yaitu musik secara fungsional dan musik secara realis.(Darmawan, 2007 : 81-82)

Musik secara fungsional yaitu musik yang dapat digunakan untuk menambah kesan dramatik pada film yang berasal dari luar ruang cerita atau musik ilustrasi. Musik fungsional juga dapat membentuk suasana yang bisa menggambarkan perasaan tokoh dalam film. Sedangkan musik realitas yaitu musik yang sumber suaranya berasal dalam frame atau berada dalam ruang kejadian film sebagai penunjang untuk menciptakan realitas.

Menurut Giannetti, Ilustrasi musik (film score) adalah musik latar yang mengiringi film. Ketika suatu adegan tidak memiliki dialog, biasanya sutradara akan meminta komposer untuk menambahkan musik latar sebagai penunjang (Novi Retnosasi, 2018: 8).

Menurut Pratista (2008 : 149) “efek suara adalah semua suara yang dihasilkan oleh semua objek yang ada didalam maupun diluar cerita film”. Pada film garis suara juga menggunakan efek suara seperti bunyi suara pintu, Langkah kaki, suara jangkrik, suara burung dan ambience lingkungan, suara pengajian, keramaian pasar yang digunakan untuk menunjang realitas dan suasana yang sedang terjadi pada adegan film, sehingga penonton dapat merasakan dramatik disetiap adegan.

### 3. Latar Suasana

Menurut Indrawati (2009: 64) Latar atau setting ialah tempat, waktu,serta suasana yang digunakan dalam sebuah cerita. Latar suasana adalah situasi apa saja yang terjadi ketika saat si tokoh atau si pelaku melakukan sesuatu. Seperti misalnya: saat galau, gembira, lelah dan lain sebagainya. Fungsi dari latar sendiri yaitu untuk memberikan suatu gambaran yang jelas supaya peristiwa-peristiwa yang terjadi pada suatu karya benar-benar terjadi atau memberikan informasi yang jelas mengenai situasi didalam sebuah cerita. latar suasana adalah kondisi batin tokoh (perasaan individu) dan fisik sekitar (kondisi lingkungan) yang bisa membawa pembaca mengetahui bagaimana perasaan dalam tulisan.

Menurut Adiwardoyo (1990:11) menambahkan satu setting yaitu setting suasana atau mood yang terdapat dalam suatu peristiwa biasanya erat hubngannya dengan setting cerita. Setting cerita tertentu dapat menimbulkan suasana tertentu. Suasana ini dapat berupa suasana batin dan dapat pula berupa suasana lahir, suasana batin misalnya rasa tegang, benci, senang, simpati, sedih dan lainnya. Sedangkan suasana lahir misalnya keramaian kota ataupun kesepian kota dan sebagainya.

Film garis suara terdapat berbagai suasana yang dihadirkan seperti suasana senang diawal *scene*, suasana sedih pada saat tokoh utama dirundung oleh teman-temannya dan suasana tegang yang terdapat dibeberapa *scene*. Untuk mendukung suasana atau *mood* tersebut pengkarya hadirkan dengan tambahan musik *instrument* pada film.

## F. METODE PENCIPTAAN

### 1. Persiapan

Dalam persiapan pengkarya akan berdiskusi mengenai cerita naskah dengan sutradara dan editing. Tentang musik dan suara efek yang akan digunakan pada film *Garis Suara*.

### 2. Perancangan

Pada saat perancangan pengkarya selaku penata suara menentukan konsep apa yang akan dilakukan dalam film garis suara ini, bagaimana mengaplikasikan konsep tersebut seperti *non diegetic sound* yaitu musik, *sound effect* yang diberikan di beberapa *scene*. Setelah itu menentukan peralatan untuk mencapai kualitas semaksimal mungkin untuk hasil akhir karya film fiksi ini. Dalam perancangan pengkarya sudah menentukan alat yang digunakan pada saat produksi seperti *zoom*, *boom*, *clip on*, *kabel XLR*, dan sebagainya. Dan aplikasi untuk mengedit suara pada saat pasca produksi yaitu seperti *adobe premier pro* yang di dukung oleh penggunaan *adobe audition*.

### 3. Perwujudan

Dalam produksi pengkarya bertanggungjawab untuk merekam suara yang telah di tentukan dengan menggunakan metode *double system* dimana proses perekaman dilakukan secara terpisah antara *recorder* dengan kamera dan menghasilkan materi yang terpisah (Jerry Suryana, 2022: 22).

Dalam tahapan produksi pengkarya melalukan perekaman dialog, *ambience* serta efek-efek yang bisa direkam secara langsung di lapangan.

Setelah melakukan rekaman di lapangan pengkarya melanjutkan di tahap editing yang pertama yaitu mensinkronkan suara dengan gambar setelah itu akan masuk pada pengeditan gambar yang dilakukan oleh editing hingga *picturelock*, setelah *picturelock* pengkarya langsung mulai mengedit suara dengan menggunakan *adobe premier pro* yang didukung dengan menggunakan *adobe audition*. Musik ilustrasi dibuat dengan menggunakan aplikasi DAW *Studio One*, *plugin Orchestra Complete* dan *Session String* dengan media *Drawing* lewat *Midi Controller Akai Mini mpk MK2*, hal ini diwujudkan pada *scene 1,2,3,12,16, 25,35,39,40*.

#### **4. Penyajian karya**

Pada saat penyajian karya film fiksi ini, pengkarya sebagai penata suara akan berusaha membuat bagaimana penonton bisa merasakan *mood* dan kesan ruang dalam film, setelah hasil akhir film *Garis Suara* selesai, maka film ini akan di pertonton kan kepada semua orang dan berharap bisa di jadikan sebagai referensi dan inspirasi bagi orang lain.

#### **G. Jadwal Pelaksanaan**

Film fiksi *Garis Suara* akan mulai di laksanakan pada perkiraan bulan april 2022, mulai dari proses pra produksi yang akan berlangsung selama 2 bulan, proses produksi selama 5 hari dan proses pasca produksi selama 3 minggu menurut design produksi yang sudah di rancang.

No	Kegiatan													
		Apr				Mei				Jun				Jul
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1
1	Pra Produksi													
2	Pemilihan Crew													
3	Analisis Skenario													
4	Pembuatan Despro													
5	Hunting Lokasi													
6	Casting													
7	Briefing dan persiapan													
8	Produksi													
9	Pasca Produksi													
10	Ujian Komprehensif													

*Tabel 1*  
Jadwal pelaksanaan

